

# Pengaruh Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah: Peluang atau Ancaman?

I Wayan Pastika\*

## Abstract

The Indonesian language has developed very fast in modernizing its vocabulary by taking in many influences from foreign languages including Arabic, Dutch, English, Sanskrit, Tamil and Chinese. Similar tendencies are apparent in local languages, taking vocabulary in limited numbers from limited sources. Balinese, for instance, has taken loan words in classical and traditional religious matters from Sanskrit through Old Javanese and has let itself be influenced almost exclusively by English for modern vocabulary. Meanwhile Indonesian, which originated from Malay, has developed progressively from an early history, such as Sriwijaya kingdom, to becoming a coastal linguafranca across the country and the declaration of the language as the national language. Nowadays the government and educated people do very little to control influence on the language. A careful academic examination in relation to microlinguistic and macrolinguistic systems, cultural identity and nationality should be considered seriously when new foreign words are taken as part of the Indonesian vocabulary. Otherwise, in the long run, the national language will lose its identity and spoken and written Indonesian will be massively shaped by English elements. This kind of tendency has been very widespread in recent years.

**Keywords:** national language, loanwords, English

---

\* I Wayan Pastika adalah guru besar lingusitik Fakultas Sastra Universitas Udayana. Dia adalah editor buku *Dinamika Bahasa Media* (2013) dan bersama I Nyoman Darma Putra dia menyunting buku *Wibawa Bahasa* (2004). Emailnya: wayanpastika59@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Dalam pergaulan internasional, negara yang lebih kuat dari segi ekonomi, politik, pertahanan dan keamanan akan lebih mudah mempengaruhi sebuah negara yang sedang berkembang. Pilihan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, bukan bahasa nasional dari negara yang sedang berkembang itu, melainkan bahasa internasional, dan bahasa internasional yang paling kuat saat ini adalah bahasa Inggris (selanjutnya disingkat BING). Dalam hubungan kebahasaan semacam ini, sebuah bahasa nasional dari sebuah negara berkembang akan dengan mudah dipengaruhi oleh BING dalam bentuk punggutan istilah. Jika pengaruh itu dibiarkan tanpa kendali, niscaya bahasa penerima itu akan berada pada posisi terancam.

Pemunggutan atau peminjaman dalam bahasa dapat digolongkan menjadi pemunggutan langsung dan pemunggutan taklangsung. Pemunggutan langsung berarti kosakata atau istilah dari bahasa sumber langsung diserap dengan cara penyesuaian ejaan ke dalam bahasa sasaran: *effective* → efektif. Dewasa ini pemunggutan BING ke dalam BI sehari-hari, baik wacana lisan maupun wacana tulisan, banyak diwarnai pungggutan langsung tanpa mengalami penyesuaian ejaan, melainkan diambil langsung dari kosakata aslinya, antara lain: *snack, coffee break, M.C, proposal, budget, complicated*.

Dalam pemunggutan taklangsung, kosakata atau istilah dari bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran dengan dua cara: pemunggutan makna dan terjemahan harfiah. Pertama, pemunggutan makna berarti bahwa kosakata atau istilah bahasa sumber diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, tetapi dengan makna baru: *reluctance* → keengganan. Kedua, pemunggutan terjemahan harfiah dimaksudkan bahwa bentuk baru dalam bahasa sasaran didasarkan atas bentuk bahasa sumber: *fast food* → makanan cepat saji.

Makalah ini dimaksudkan untuk melihat “wajah” BI dari sisi pengayaan kosakata atau istilah yang diserap dari bahasa asing. Sejauhmanakah unsur-unsur asing yang telah diserap itu mempertahankan keasingannya dan mengapakah unsur-unsur BI dan bahasa daerah terabaikan dalam proses pengayaan itu? Ada sejumlah isu penting yang dibahas untuk menjelaskan permasalahan tersebut: (i) pengaruh bahasa asing dari Asia, Arab, dan Eropa pada BI; (ii) pengaruh BING di satu sisi dapat merupakan peluang memajukan BI, tetapi di sisi lain merupakan ancaman; dan (iii) pengaruh bahasa asing pada bahasa daerah, dengan menjadikan bahasa Bali (selanjutnya disingkat BB) sebagai kasus. Pokok-pokok bahasan tersebut masih ditunjang oleh unsur-unsur bawahan yang gayut dengan permasalahan.

## **PENGARUH ASIA, ARAB DAN EROPA PADA BI**

### **Pengaruh Bahasa Sanskerta**

BI atau bahasa Melayu<sup>1</sup> telah menerima pengaruh bahasa asing sejak sebelum abad ke-4 Masehi melalui kegiatan perdagangan dan misi keagamaan Hindu dan Budha yang dibawa dari India Selatan. Berdasarkan prasasti pertama berbahasa Melayu Kuno (682—686 M) yang ditemukan di Jawa dan Sumatra, menurut Coédés (1930) dan De Casparis (1956) ditemukan pengaruh bahasa Sanskerta secara signifikan pada ragam tulisan yang digunakan di istana. Dari 283 bentuk kata yang diamati Coédés, 129 (45,6%) kata berasal dari bahasa Sanskerta, sementara De Casparis mengamati 281 bentuk kata menemukan bahwa 140 (50%) berasal dari bahasa Sanskerta (Samuel 2005: 112—113). Bahasa Sanskerta dalam kurun waktu yang hampir sama juga mempengaruhi bahasa Jawa Kuna ketika bahasa ini aktif

---

<sup>1</sup> Istilah bahasa Melayu (tanpa disingkat) digunakan pada makalah ini untuk mengacu pada bahasa Melayu sebelum Indonesia dan Malaysia Merdeka; istilah bahasa Malaysia digunakan untuk mengacu pada bahasa nasional dan bahasa negara Malaysia

digunakan pada zaman kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di Jawa (Acri, diunduh 8 Desember 2012) . Istilah-istilah Sanskerta yang diserap ke dalam bahasa Melayu Kuno diklasifikasikan sebagai konsep politik, keagamaan, sikap moral, perasaan, dan sebagainya. Istilah-istilah tersebut antara lain:

SANSKERTA	DISERAP MELAYU KUNO (682—686M)	BI/MELAYU MODERN
<i>rājaputra</i>	<i>Rājaputra</i>	putra raja
<i>bhūpati</i>	<i>bhūpati</i>	bupati
<i>senāpati</i>	<i>senāpati</i>	senapati, jenderal
<i>vaṅniyāga</i>	<i>vaṅniyāga</i>	niaga, perdagangan
<i>deṅsa</i>	<i>deṅsa</i>	desa
<i>sthāna</i>	<i>sthāna</i>	istana

Pengaruh bahasa Sanskerta secara kuantitatif terus berjalan seiring dengan perjalanan sejarah kerajaan-kerajaan Hindu dan Budha di berbagai wilayah Nusantara. Peminjaman kosakata dari bahasa tersebut tidak hanya dipertahankan, tetapi juga tetap ditambahkan sampai dengan berbagai penyesuaian. Dewasa ini pengaruh bahasa Sanskerta dapat digolongkan ke dalam berbagai bidang: agama, gelar, pendidikan dan upacara, geografi, anatomi, bilangan, flora dan fauna, istilah abstrak, dan kata-kata gramatika (de Vries 1988 dalam Sneddon 2003: 46—49):

<b>Agama:</b>	<i>agama, dewa, dosa, jiwa, neraka, puasa, puja, surge</i>
<b>Gelar:</b>	<i>bangsa, bendahara, keluarga, laksamana, menteri, mitra, perdana menteri, raja</i>
<b>Pendidikan dan Upacara:</b>	<i>bahasa, guru, mantra, pendeta, sarjana, sastra, siswa, upacara</i>
<b>Geografi dan Tempat:</b>	<i>angkasa, asrama, biara, bumi, desa, gua, kota, negeri, nusa, samudera</i>
<b>Anatomi:</b>	<i>bahu, kepala, muka, roma, selesma, sendi</i>
<b>Bilangan:</b>	<i>juta, tri-, dwi-, eka-</i>
<b>Istilah Abstrak:</b>	<i>aniaya, bukti, cinta, dusta, gembira, merdeka, mulia, sentosa, setia, susila</i>
<b>Kata-kata fungsional:</b>	<i>antara, atau, karena, ketika, tetapi</i>

Belakangan kita juga menerima morfem terikat atau imbuhan dari bahasa Sanskerta: *pra-* (contohnya, *prasyarat*), *pasca-* (contohnya, *pascasarjana*), *nir-* (contohnya, *nirlaba*) dan *swa-* (contohnya, *swadaya*), *pramu-* (contohnya, *pramuwisata*), dan *tuna-* (contohnya, *tunanetra*).

### **Pengaruh Bahasa Tamil dan Hindi**

Pengaruh India setelah bahasa Sanskerta adalah bahasa Tamil dan bahasa Hindi yang dibawa oleh kaum pedagang Tamil dari India Selatan pada abad ke-11 sampai abad ke-19 Masehi. Pengaruh bahasa Tamil dan Hindi ini tetap dipertahankan selama masa penjajahan Belanda hingga saat ini (Moeliono dalam Sneddon 2003: 73):

Pengaruh Bahasa Tamil	Pengaruh Bahasa Hindi
kapal	cap
kolam	cium
logam	curi
mangga	ganja
modal	kapas
nelayan	kuli
satai, sate	kunci
tunai	roti

### **Pengaruh Bahasa Cina**

Bangsa-bangsa Asia berkebudayaan tinggi dan menguasai jalur perdagangan antarabangsa tidak hanya datang dari India, tetapi juga datang dari Cina. Hubungan kaum pedagang Cina dengan bangsa Melayu sudah terjadi sejak abad ke-4 Masehi. Pada abad ke-13 pemukiman orang Cina pertama muncul di Jawa. Namun, hubungan dagang yang sangat intensif berlangsung antara pedagang Cina dan kerajaan-kerajaan di selat Malaka terjadi pada abad ke-15 sampai abad ke-17. Dalam pergaulan perdagangan tersebut banyak kosakata bahasa Cina-

Hokkien diserap ke dalam bahasa Melayu, khususnya berkaitan dengan peralatan, perumahan dan kuliner (MacCawley dalam Sneddon 2003: 77-78):

Pengaruh bahasa Cina-Hokkien (sejak abad ke-15)

cawan	sumpit	gua
lu	becak	cat
cengkih	lihai	loteng
toko	capcai	mi
bakmi	tahu	tauge
the	teko	

### **Pengaruh Bahasa Arab**

Setelah bahasa Sanskerta mewarnai bahasa Melayu selama masa-masa kejayaan kerajaan Hindu dan Budha di Sumatra dan Jawa dari abad ke-4 sampai ke-13, kemudian pada akhir abad ke-13 datanglah pengaruh bahasa Arab yang dibawa oleh kaum pedagang dari Teluk Persia dan India-Islam dari Gujarat. Mereka tidak hanya berdagang tetapi juga menyebarkan agama Islam dan memasukkan bahasa Arab ke dalam bahasa Melayu. Salah satu bukti sejarah adalah ditemukan prasasti Trengganu yang berasal dari tahun 1303 atau 1386/7 berbahasa Melayu yang juga berisi bahasa Sanskerta dan bahasa Arab (Winstedt 1958 dalam Samuel 2005: 115).

Dalam perkembangan berikut (abad ke-15 sampai ke-19) literatur keagamaan berbahasa Melayu semakin banyak dipengaruhi oleh bahasa Arab disamping tetap mempertahankan istilah Sanskerta pada konsep-konsep penting (misalnya, kata "agama", "surga", "puasa", dan "neraka"). Kosakata bahasa Arab seterusnya memasuki berbagai bidang kehidupan: keagamaan, hukum, kesehatan, dan linguistik. Liaw tahun 1976 (yang dikutip oleh Samuel (2005: 116) menemukan bahwa dari 154 kata dasar yang termuat dalam Undang-undang Melaka, 62,3% berasal dari bahasa Arab, 26% dari bahasa Melayu, dan sisanya dari bahasa Sanskerta dan Tamil. Undang-undang

tersebut dikeluarkan pada abad ke-15 oleh kesultanan Malaka (yang kemudian ditemukan dalam bentuk naskah salinan). Berikut sejumlah contoh kosakata bahasa Arab yang diserap ke dalam bahasa Melayu sejak abad ke-15:

<i>ādat</i> → adat	<i>amāna</i> → amanat
<i>ḥukm</i> → hukum	<i>talāq</i> → talak
<i>ādil</i> → adil	<i>iṣṭilah</i> → istilah
<i>amāna</i> → amanat	ilmu

Masih banyak contoh pengaruh kosakata bahasa Arab ke dalam BI: *Jum'at, korban, syarat, kalimat, khawatir, khasanah, maklum, pikir, sunat, akad nikah, zakat, kafir, nikmat, jihad, kotbah, hadirin*, dan sebagainya.

### Pengaruh Bahasa Portugis

Sepanjang abad ke-16 dan ke-17 bahasa Portugis menjadi bahasa perhubungan di Nusantara untuk kepentingan perdagangan dan penyebaran agama Kristen (di Malaka, Batavia, Maluku, Timor, Flores). Berikut peninggalan kosakata bahasa Portugis pada BI yang dikategorikan sebagai istilah-istilah: agama Kristen, makanan, alat rumah tangga, istilah perang, dan kelas kata lainnya (Tryon 1975 dalam Sneddon 2003: 80–81):

Agama	M a k a - nan	Alat Rumah Tangga	I s t i l a h Perang	Benda Se- hari-Hari	Lainnya
Gereja	kaldu	garpu	armada	bangku	antero
Natal	keju	jendela	peluru	bendera	meski
Paskah	ketela	kemeja	picu	bola	seka
rosario	mentega	lemari	serdadu	boneka	sita
m i n g g u /	nanas	meja		kereta	tempo
Minggu	papaya	peniti		pesta	
		pita		roda	
		saku		sekolah	
		sepatu		tembakau	

### Pengaruh Bahasa Belanda

Sejak tahun 1618 Perhimpunan Perusahaan Belanda di Indonesia yang bernama *Vereenigde Oostindische Compagnie*

(biasa disingkat VOC) lebih memilih bahasa Melayu sebagai bahasa administrasi, perdagangan dan penyebaran agama Protestan ketika berkomunikasi dengan tokoh-tokoh pribumi, meskipun sebelumnya bahasa Portugis, Belanda dan juga Melayu sudah digunakan oleh pemeluk agama Protestan. Variasi bahasa Melayu yang dipilih oleh VOC untuk bahasa perhubungan tersebut adalah bahasa Melayu Standar atau disebut Melayu Tinggi, yakni variasi dari tradisi sastra dan bahasa hukum di kerajaan Riau-Johor. Dalam perkembangan berikut terjadi persaingan antara bahasa Melayu dan bahasa Belanda. Bahasa Belanda lebih diberikan tempat dalam ‘bahasa dinas resmi’, sedangkan bahasa Melayu dan bahasa-bahasa daerah (Jawa, Sunda, Madura, Bali, dsb) digunakan oleh pejabat administrasi kolonial dengan petinggi-petinggi atau raja-raja sebagai ‘bahasa administrasi resmi’ (Samuel 2005: 131 – 132, bd. Sneddon 2003: 82 – 87).

Dari 47 naskah dwibahasa (Belanda – Melayu ) tentang ‘almanak pemerintahan’, ‘reglemen bumiputra’, dan ‘lembaran negara’, yang diterbitkan oleh Balai Poestaka antara 1918 dan 1926, para penerjemah (linguis bumiputra dan Belanda) yang ditugasi oleh pemerintah Belanda untuk menyusun daftar kata Belanda-Melayu menghasilkan tiga manuskrip Daftar Kata. Jumlah pengaruh kosakata bahasa Belanda ke dalam bahasa Melayu pada naskah-naskah tersebut menurut perhitungan Grijns pada tahun 1991 (dalam Samuel 2005:135--135) tidak sebesar yang diduga sebelumnya:

BELANDA, CAMPURAN, DAN MELAYU (1918, 1926)	D A F T A R KATA II	D A F T A R KATA III
Istilah punggutan dari bahasa Belanda	28,7%	11,1%
Istilah campuran Melayu dan Belanda	30,05%	6,7%
Istilah Melayu	41,2%	82,2%

Prosedur pemunggaran yang diterapkan oleh para penerjemah pada tahun 1918 dan 1926 adalah punggutan langsung dan taklangsung dengan teknik: parafrase, punggut terjemah, pengimbuhan, pemajemukan, punggutan dengan penyesuaian, dan punggutan tanpa penyesuaian:

PROSEDUR PUNGGUTAN	BELANDA	B. INDONESIA (1918, 1926)	B. INDONESIA MODERN
Parafrase	<i>Visum</i>	<i>tanda telah melihat</i>	<i>visum</i>
Punggut terjemah	<i>Hoofdgeld</i>	<i>oewang kepala</i> ('kepala + uang')	-
Pengimbuhan	<i>Egoism</i>	<i>ketama'an</i>	<i>egoism</i>
Pemajemukan	<i>Baggermolem</i>	<i>kapal korék</i> ('lumpur + kincir')	<i>kapal keruk</i>
Punggutan dengan penyesuaian	<i>Procureur</i>	<i>prokrol</i>	<i>pengacara</i>
Punggutan tanpa penyesuaian	<i>Staatsblad</i>	<i>staatsblad</i> ('negara + lembar')	<i>lembaran negara</i>

### **PENGARUH BING: Peluang dan Ancaman Kebijakan Pemunggaran Istilah**

Sebuah kerja sama tiga negara serumpun yang menggunakan bahasa yang sama sepakat membentuk Majelis Bahasa Brunei Darussalam - Indonesia - Malaysia (MABBIM). Pada awalnya bernama MBIM yang hanya beranggotakan Malaysia dan Indonesia dibentuk di Kuala Lumpur. Dari pihak Indonesia diwakili oleh Panitia Kerja Sama BI-BM dan dari Malaysia diwakili oleh Jawatankuasa Tetap Bahasa Malaysia. Secara resmi MBIM didirikan pada Desember 1972 yang kemudian berganti nama menjadi MABBIM pada tahun 1984 setelah

Brunei Darussalam bergabung secara penuh. Prinsip dan garis-garis besar cara kerja MABBIM:

- (a) Meningkatkan semangat kebersamaan dan persaudaraan antara negara anggota;
- (b) Meningkatkan peranan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota sebagai alat perhubungan yang lebih luas;
- (c) Mengusahakan pembinaan dan pengembangan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota supaya menjadi bahasa yang setaraf dengan bahasa modern lain;
- (d) Mengusahakan penyelarasan bahasa melalui penulisan ilmiah dan kreatif, pedoman, dan panduan; dan
- (e) Mengadakan pertemuan berkala demi penyelarasan dan pendekatan bahasa kebangsaan/resmi negara anggota (*Dewan Bahasa dan Sastra* dalam Samuel 2005: 363)

Majelis tersebut tidak mengarahkan pekerjaannya pada penyeragaman bentuk bahasa atau bentukan istilah, melainkan bertugas meyelaraskan dan mengembangkan bahasa negara menjadi bahasa modern. Variasi-variasi dalam satu negara tetap merupakan kekhasan negara itu, tetapi diselaraskan dengan variasi-variasi yang berkembang di negara lain; satu istilah BING bisa diserap berbeda pada bahasa negara anggota, misalnya, kata *tube* (bahasa Inggris) dalam bahasa Malaysia (selanjutnya disingkat BM) diserap menjadi *tiub*,<sup>2</sup> sementara dalam BI menjadi *tabung*. Dalam hal pengembangan bahasa, setiap anggota sepakat bahwa salah satu bentuk pemodernan bahasa adalah dengan penambahan istilah-istilah baru dari berbagai ranah melalui cara pemungutan makna, penerjemahan harfiah dan penerjemahan transposisi.

MABBIM memberikan kebebasan kepada anggotanya

---

<sup>2</sup> Pungutan dari bahasa Inggris tidak dibedakan pada bahasa Melayu di Malaysia dan Brunei Darussalam

untuk menentukan kebijakan pembentukan istilah, tetapi istilah-istilah yang dihasilkan dan aspek linguistik yang membentuknya harus berkaitan atau merupakan variasi dari istilah-istilah yang dikembangkan oleh negara anggota. Salah satu perbedaan kebijakannya adalah soal penyerapan afiks bahasa asing, seperti yang disebutkan oleh Samuel (2005: 419-420):

“...bahasa Indonesia biasa menyerap sufiks asing, sedangkan bahasa Malaysia tidak. Oleh karena itu, banyak kata punggut tidak dikenal dalam bahasa Malaysia atau diserap secara sangat berbeda berbentuk kata hibrida yang terdiri dari kata dasar punggut + afiks Melayu” .

Senarai punggutan berikut (Samuel 2005: 421) adalah dari BING yang diserap dengan prosedur berbeda ke dalam BI dan BM. BI lebih banyak memunggut langsung dengan cara hanya menyesuaikan ejaan, sementara BM melakukan pepadanan dengan prosedur penerjemahan. Dalam senarai istilah punggut berikut, BM sama sekali tidak memunggut imbuhan asing bahkan juga tidak memunggut bentuk leksikalnya, sementara BI mengambil baik imbuhan maupun leksikalnya dengan penyesuaian ejaan:

BING	BM <sup>3</sup>	BI
<i>absorption</i>	Serapan	absorpsi
<i>induction</i>	aruhan	induksi
<i>transmission</i>	penhantaran	transmisi
<i>attenuation</i>	pengecilan	atenuasi
<i>conservation</i>	kekelan	konservasi
<i>declination</i>	kekosongan	deklinasi
<i>demodulation</i>	penyahmodulasian	demodulasi
<i>radiation</i>	sinaran	radiasi
<i>relaxation</i>	santaian	relaksasi
<i>retardation</i>	rencatan	retardasi
<i>saturation</i>	tepuan	saturasi
<i>photoionization</i>	kefotoionan	fotoionisasi

<sup>3</sup> Istilah-istilah BING yang diserap pada bahasa Melayu di Brunei Darussalam tidak berbeda dengan BM.

<i>polarization</i>	pengutuban	polarisasi
<i>stabilization</i>	penstabilan	stabilisasi
<i>efficiency</i>	kecekapan	efisiensi
<i>alternator</i>	pengulang alik	alternator
<i>attenuator</i>	pengecil	attenuator
<i>oscillator</i>	pengayun	osilator
<i>conductor</i>	pengkonduksi	konduktor
<i>detector</i>	pengesan	detector
<i>conductivity</i>	kekonduksian	konduktivitas
<i>intensity</i>	keamatan	intensitas
<i>photoconductivity</i>	kefotokonduksian	fotokonduktifitas
<i>retentivity</i>	ketahanan	retentivitas
<i>resistivity</i>	kerintangan	resistivity
<i>selectivity</i>	kepilihan	selektivitas
<i>superconductivity</i>	kesuperkonduksian	superkonduktivitas

### **Punggutan Langsung Berlebihan, Bentuk Penjajahan Bahasa**

Pihak Malaysia, terutama dalam soal imbuhan, lebih memberi peluang pada BM alih-alih memunggut langsung dari BING, seperti sejumlah contoh istilah di atas yang dikeluarkan oleh pihak MABBIM. Peminjaman imbuhan dari BING dalam bentuk punggutan langsung (dengan cara pengalihan ejaan dalam BI) merupakan suatu bentuk imperialisme bahasa dari BING ke dalam BI, karena pada dasarnya BI telah memiliki sistem imbuhan yang memadai. Strategi yang digunakan mestinya strategi pemunggutan taklangsung, yakni dengan cara penerjemahan ke dalam istilah asli BI. BM lebih banyak menerima makna leksikal alih-alih bentuk imbuhan karena kebijakan itu merupakan suatu sikap kehati-hatian dalam mempertahankan jatidiri bahasa nasional dan bahasa negara. Istilah-istilah Inggris di atas yang diterjemahkan dengan cara hanya pengalihan ejaan dalam BI, tidak kalah asingnya dengan bahasa sumbernya. Sebaliknya, pemahaman kita lebih jelas ketika membaca terjemahan BM.

Tabel berikut menunjukkan bahwa BI telah dibiarkan tercengkrum oleh kekuatan bahasa asing, tidak hanya pada tingkat bentuk kosakata, tetapi sampai pada tingkat struktur.

Hal ini berbeda dengan BM yang tetap menggunakan bentuk asli bahasa Melayu.

BING		BI		BM	
AKHIRAN	ISTILAH	AKHIRAN	ISTILAH	IMBUHAN	ISTILAH
-tion	<i>absorption</i>	-si	Absorpsi	-an	serapan
-ation	<i>conservation</i>	-asi	Konservasi	ke- -an	kekekalan
-ization	<i>polarization</i>	-isasi	Polarisasi	peng- -an	pengutuban
-cy	<i>Efficiency</i>	-si	Efisiensi	ke- -an	kecekapan
-tor	<i>Detector</i>	-tor	Detector	peng-	pengesan
-ity	<i>Intensity</i>	-itas	Intensitas	ke- -an	keamatan

Di samping sistem imbuhan, pola persukuan bahasa kita juga dibiarkan menerima pengaruh BING, padahal pengaruh itu tidak diperlukan. Dalam pola asli persukuan BI/Melayu tidak dikenal adanya gugus konsonan di posisi koda atau onset (\*KK(K)V atau \*(K)VKK), misalnya, gugus konsonan di posisi onset: *skripsi, struktur*; gugus konsonan di posisi koda: *film dan modern*. Secara fonemik kata-kata tersebut mengandung bunyi /səkripsi/, /sətruktur/, /filəm/, dan /moderən/ (bd. Pastika 2011). Kalau dibandingkan dengan bahasa Jepang, pola penyerapan semacam ini tidak dibiarkan terjadi karena bahasa ini secara ketat mempertahankan sistem vokalik sebagai sistem asli bahasa Jepang. Dalam bahasa Jepang (Crawford 2009: 14–70), kata-kata BING yang berakhir dengan K atau KK diserap ke dalam bahasa Jepang akan disesuaikan sistemnya dengan pola persukuan vokalik, misalnya, *acrobatics* (Inggris) → *akurobatto* 'akrobatik'; *best* (Inggris) → *besuto* 'terbaik', dan sebagainya.

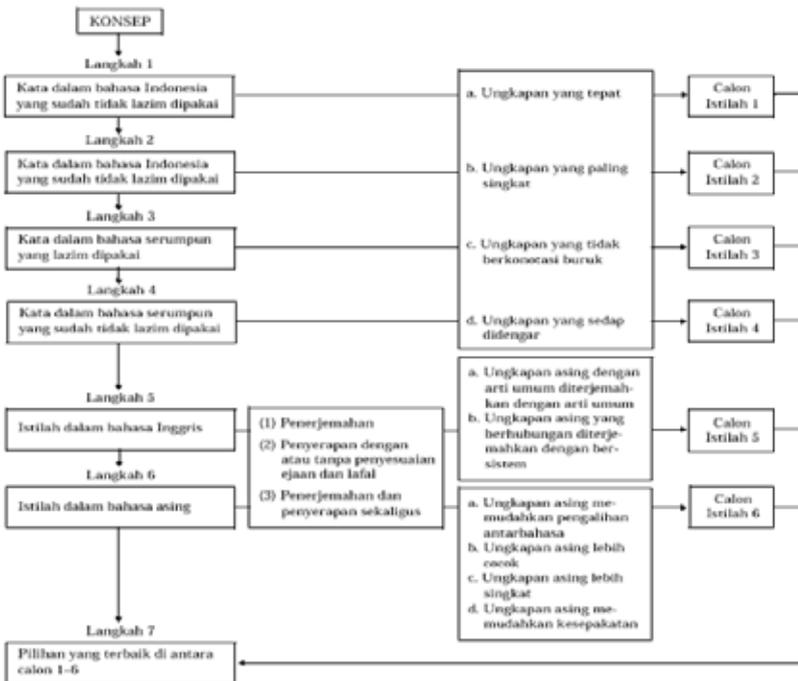
### Aturan Ditetapkan, tidak Dilaksanakan

Pengaruh bahasa asing pada bahasa nasional atau bahasa daerah, di satu sisi, dapat dijadikan peluang untuk mengembangkan bahasa penerima menjadi bahasa

modern, yakni, sebuah bahasa yang memiliki kemampuan mengungkapkan pesan dalam berbagai bidang kehidupan. Di sisi lain, pengaruh bahasa asing itu dapat pula menjadi ancaman bagi perkembangan bahasa sasaran apabila pengaruh itu mengabaikan unsur-unsur bahasa sasaran.

Pihak MABBIM telah menghasilkan sebanyak 160.000 istilah dari berbagai bidang dan subbidang selama 30 kali sidang dari tahun 1976—1995. Istilah-istilah yang dihasilkan tersebut merupakan hasil usaha pemadanan dari BING ke dalam BI/Malaysia (Samuel 2005: 391). Di setiap negara anggota MABBIM diterbitkan Pedoman Umum Pembentukan Istilah, yang di Indonesia pedoman versi pertama diterbitkan pada 27 Agustus 1975 (SK Mendikbud No. 196/U/1975) dan pedoman versi kedua pada 11 Agustus 1988 (SK Mendikbud No. 0389/U/1988). Berikut adalah prosedur pembentukan istilah yang ditetapkan oleh pihak Indonesia:

Prosedur Pembentukan Istilah



Dalam prosedur pembentukan istilah menurut *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*, yang disingkat PUI (1988), secara tegas telah diatur pengutamaan sumber punggutan dan dasar-dasar pertimbangan fonologis, semantik, dan sosiolinguistik dengan mengutamakan bentuk yang ada dalam khasanah BI/Melayu dan bahasa serumpun. Kalau dicermati istilah-istilah yang dikeluarkan oleh PUI, tampaknya lebih diutamakan istilah-istilah serapan dari bahasa asing (Inggris) karena dianggap lebih singkat, lebih mudah dalam alih antarbahasa, lebih cocok, dan lebih mudah diterima dalam berbagai bidang. Namun, keberterimaannya mungkin efektif pada kalangan atas saja, sementara masyarakat umum tidak mengenal dan memahaminya. Kebijakan ini tidak menguntungkan bagi jatidiri BI karena menempatkan bahasa nasional sebagai bahasa yang inferior, sementara bahasa asing sebagai bahasa yang superior.

Dalam hal pemungutan kosakata atau istilah, penutur bahasa kita lebih “gila” lagi memasukkan istilah-istilah Inggris. Pemungutan itu bukan lagi dengan cara pengalihan ejaan, bahkan langsung menggunakan ejaan BING-nya, padahal padanan kosakata itu telah tersedia dalam BI. Gejala seperti ini dapat terjadi karena masyarakat belajar dari istilah-istilah serapan bahasa asing yang dipasarkan oleh pengambil kebijakan kebahasaan. Kebijakan itu adalah pemertahanan bentuk bahasa asing lebih diutamakan walaupun hanya dengan penyesuaian ejaan alih-alih dengan mencari padanannya dalam BI. Masyarakat penutur secara umum tidak memperhatikan ejaannya tetapi pola bunyi lisannya sehingga ejaan itu dianggapnya sebagai hal yang tidak penting. Berdasarkan kenyataan ini, istilah-istilah BING bermunculan dalam berbagai bidang dan subbidang, baik dalam wacana lisan (media televisi, seminar, rapat, dan percakapan tidak resmi) maupun wacana tulisan (media cetak, dokumen

pemerintah, dan karya ilmiah). Berikut contoh-contoh istilah BING yang lebih dianggap bergengsi alih-alih istilah dalam BI yang berjatidiri, tetapi kurang bergengsi:

BING: Lebih Bergengsi

*bail out*  
*side effect*  
*multiple effects*  
*supporting*  
*research group*  
*ad hoc*  
*flight*  
*catering*  
*Standard Operational Procedure*  
*multiyears*  
*coffee break*  
*snack*  
*fast food*  
*growth*  
*award*  
*complicated*  
*crowded*  
*brainstorming*

*Metro This Week*  
*Weekly Report*  
*Indonesia Lawyer Club*  
*Headline News*

BI: Lebih Berjatidiri; Kurang Bergengsi

**dana talangan**  
**dampak sampingan**  
**dampak jamak**  
**dukungan**  
**kelompok penelitian**  
**sementara**  
**penerbangan**  
**jasaboga**  
**Prosedur Pelaksanaan Baku**  
**tahun jamak**  
**rehat minum kopi**  
**kudapan**  
**makanan cepat saji**  
**pertumbuhan**  
**penghargaan**  
**rumit**  
**semrawut**  
**curah gagasan**

**Metro Minggu Ini**  
**Laporan Mingguan**  
**Kelompok Pengacara Indonesia**  
**Berita Utama**

Jika pengaruh bahasa asing diberi peluang terlalu besar pada bahasa penerima, maka bahasa penerima itu justru akan kehilangan peluangnya sendiri untuk berkembang sebagai bahasa maju. Dalam masyarakat yang anekabahawan atau pergaulan antarbangsa dan antarbahasa, satu bahasa memang tidak bisa dihindarkan dari pengaruh bahasa yang lebih maju, tetapi pengaruh terpenting yang harus diterima adalah unsur makna, bukan bentuk gramatika. Persoalan bentuk gramatika, baik bentuk terikat maupun bentuk bebas harus terlebih da-

hulu dicarikan di dalam bahasa penerima atau bahasa serumpun, sebelum menerima bentukan bahasa asing. Jika bahasa penerima kehilangan peluang mengembangkan dirinya, maka bahasa asing tersebut merupakan ancaman terhadap bahasa yang dipengaruhinya. Dampak fatalnya adalah bahasa penerima akan kehilangan ciri-cirinya yang paling hakiki sebagai bahasa mandiri, tetapi dapat berubah menjadi bahasa pijin atau kreol. Agar ciri-ciri bahasa penerima tidak lenyap, diperlukan langkah-langkah penerjemahan berdasarkan makna tanpa kehilangan jatidiri kebahasaan dan kebangsaan.

Secara semantik, Pöchhacker (2001) mengusulkan agar hasil terjemahan memenuhi syarat-syarat (i) **ketepatan**, (ii) **kesepadanan**, dan (iii) **keberhasilan**, tetapi Asril Marjohan (2012: 111) menambahkan dua aspek pragmatik: (iv) **keterbacaan** dan (v) **kejelasan**, serta dalam makalah ini diusulkan dua aspek lagi: (vi) **keberterimaan** dari berbagai lapisan sosial penutur dan (vii) **kedekatan** dengan bahasa sasaran.

Perhatikan punggutan istilah-istilah berikut yang mungkin memenuhi tiga syarat pertama, tetapi kurang memenuhi harapan penutur bahasa penerima karena hasil punggutan itu tidak kalah asingnya dengan bahasa sumbernya atau tidak memenuhi syarat keempat sampai syarat ketujuh:

ASING	MASIH ASING	LEBIH DEKAT/BERJATIDIRI
<i>effective</i>	Efektif	hemat
<i>proposal</i>	proposal	usulan
<i>flexible</i>	fleksibel	luwes
<i>study</i>	studi	belajar
<i>modification</i>	modifikasi	pengubahan
<i>vote</i>	vote	suara pemilih
<i>voting</i>	voting	pemunggutan suara
<i>group</i>	grup	kelompok
<i>input</i>	input	masukan
<i>output</i>	output	luaran
<i>lawyer</i>	lawyer	pengacara

Namun, memang ada punggutan yang bentuk bahasa sumbernya masih tetap dipertahankan (dengan penyesuaian ejaan) karena memang tidak tersedia dalam bahasa penerima: *photocopy* → fotokopi, *computer* → komputer, *television* → televisi, dan sejenisnya.

### **PENGARUH BING PADA BAHASA DAERAH: Kasus Bahasa Bali**

Dalam bagian ini pembicaraan dikhususkan pada pengaruh BING pada bahasa daerah, dengan menjadikan BB sebagai kasus.<sup>4</sup> BB merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang berhadapan langsung dengan penggunaan sejumlah bahasa asing yang dibawa langsung oleh para wisatawan. Pegiat pariwisata tentu tidak dapat menunjukkan rasa kebangsaannya secara berlebihan dengan memaksakan kehendaknya untuk menggunakan BI atau BB ketika berkomunikasi dengan wisatawan asing. BI hanya digunakan kepada wisatawan dari negara serumpun, misalnya, wisatawan Malaysia atau Brunei Darussalam dan wisatawan dalam negeri. BING digunakan untuk wisatawan yang berbahasa Inggris dan bahasa lain digunakan sesuai dengan negara asal wisatawan (misalnya, bahasa Spanyol, bahasa Prancis, bahasa Rusia, bahasa Cina-Mandarin, dan sebagainya).

Proses pemunggutan kosakata atau istilah berlaku sama dengan yang terjadi pada BI, yakni punggutan langsung atau taklangsung. Dalam BB punggutan langsung datang dari bahasa asing (BING) melalui proses penerjemahan makna, penyesuaian struktur, penyesuaian ejaan atau punggut penuh (tanpa perubahan dari bahasa sumber), sementara punggutan taklangsung datang melalui perantara bahasa kedua, misalnya,

---

<sup>4</sup> Pengaruh bahasa Sanskerta pada BB tidak dibicarakan di sini, meskipun diketahui bahwa BB Kuno menerima pengaruh bahasa Sanskerta dari bahasa Jawa Kuno sejak kerajaan-kerajaan Hindu berkembang.

dari BING ke BI dan diserap ke dalam BB yang umumnya hanya dengan penyesuaian ejaan. Berikut diberikan sejumlah contoh untuk kedua jenis tipe pemungutan tersebut.

Pungutan Langsung: BING → BB (lebih banyak bersumber dari ranah pariwisata)

BING	BB <sup>5</sup>
<i>tourist</i>	<i>tamu</i> 'wisatawan'
<i>tour</i>	<i>luas, melali, tur</i> 'berwisata'
<i>dinner</i>	<i>diner</i> 'makan malam'
<i>lunch</i>	<i>lan</i> 'makan siang'
<i>waiter</i>	<i>wéter</i> 'pramusaji'
<i>handle</i>	<i>éndel</i> → <i>ngendel</i> 'menangani'
<i>complaint</i>	<i>komplin</i> → <i>komplina</i> 'dikeluhkan'
<i>tip</i>	<i>tip</i> 'persen (untuk pelayan)'
<i>art shop</i>	<i>arsop</i> ' toko barang seni'
<i>commission</i>	<i>komisi</i> ' uang komisi'
<i>charge</i>	<i>cad</i> → <i>ngecad</i> 'mengenakan ongkos'
<i>carter</i>	<i>carter</i> → <i>nyarter, carteran</i>
<i>model</i>	<i>modél</i> → <i>ngemodélang</i> 'berlainan'; <i>lén</i> 'lain'
<i>style</i>	<i>setil</i> → bangunan <i>setil</i> Bali; <i>nyetil</i> → <i>prajani nyetil</i> 'tiba-tiba bergaya'.

Pungutan Taklangsung: BING → BI → BB

BING	BI	BB <sup>3</sup>
<i>text</i>	teks, naskah	<i>ték, naskah</i>
<i>character</i>	karakter	<i>karakter</i>
<i>classsic</i>	klasik	<i>klasik</i>
<i>to base</i>	berbasis	<i>mabasis</i>
<i>hobby</i>	hobi/kegemaran	<i>hobi/dedemenan</i>
<i>fanatic</i>	fanatik	<i>panatik</i>
<i>communication</i>	komunikasi	<i>komunikasi</i>
<i>modern</i>	modern	<i>modéren</i>
<i>film</i>	film	<i>pilem/pelem</i>

<sup>5</sup> Berdasarkan pengamatan sehari-hari dari informan pegiat pariwisata yang anekabahasawan (bahasa Bali, bahasa Indonesia dan bahasa asing).

## **PENUTUP**

Pengaruh bahasa asing tidak dapat dihindarkan dalam hubungan langsung antarbangsa dan antarbahasa karena sebuah bahasa yang masih berkembang memerlukan tambahan kosakata agar menjadi bahasa yang mantap secara linguistik, sosial dan politik. Namun, pendukung bahasa penerima yang tidak memiliki kahati-hatian akan dapat menjerumuskan bahasanya pada situasi yang tidak menguntungkan. Bentuk serapan yang dianggap mengembangkan bahasa penerima secara positif adalah bentukan yang tunduk pada sistem bahasa penerima, bukan pada sistem bahasa yang mempengaruhinya.

Pengaruh yang paling dapat diterima adalah pengaruh unsur makna atau konsep karena keduanya menyangkut kompleksitas budaya yang berbeda, sementara unsur bentuk atau struktur gramatika harus tetap dicarikan dalam bahasa penerima. Jika makna dan bentuk tidak tersedia dalam bahasa penerima atau bahasa serumpun, barulah bahasa penerima dapat menyerap bentuk dan makna bahasa asing. Pembiaran cengkraman bentuk dan makna tanpa saringan akan menjadikan bahasa penerima sebagai bahasa, sastrawan, kritikus sastra, para guru bahasa, media massa dan para pejabat berperan sangat penting untuk mendorong masyarakat luas untuk mengembangkan bahasa nasional dan bahasa daerah sebagai bahasa yang maju sesuai dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing. Landasan politik (kebijakan pemerintah) dan hukum (UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 atau UU No. 24 Tahun 2009) yang memayungi kebijakan pembinaan dan pengembangan bahasa di Indonesia sudah tersedia, tinggal diperlukan rasa jengah untuk melaksanakannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Acri, A. 'The Sanscrit-Old Javanese Tutar Literature from Bali. The Textual Basis of Siwaism in Ancient Indonesia.' Diunduh, 8 Desember 2012.
- Anom, I.G.K., dkk. 2008. *Kamus Bali – Indonesia Beraksara Bali dan Latin*. Denpasar: Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali, Propinsi Bali.
- Crawford, C. J. 2009. *Adaptation and Transmission Japanese Loanword Phonology*. Disertasi. Cornell University. Tersedia di: <http://ecommons.library.cornell.edu/bitstream/1813/13947/1/Crawford,%20Clifford.pdf>. Diakses 06 November 2012.
- Crystal, D. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Grenoble, L.A and Lindsay J. Whaley. 2006. *Saving Languages: an Introduction to Language Revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Marjohan, A. 2012. Evaluasi Pemadanan Makna Frase Nominal dalam Terjemahan Teks Ilmiah Buku *Cultural Studies* Karangan Chris Barker. Disertasi. Universitas Udayana.
- Pastika, I Wayan. 2011. 'Kelemahan Ejaan BI yang Disempurnakan secara Fonologis. Makalah disajikan dalam Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia (KIMLI) di Bandung (9–12 Oktober 2011).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 tentang *Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Pidato Resmi Presiden dan/ atau Wakil Presiden serta Pejabat Negera Lainnya*. Diunduh 28 September 2012.
- Phillipson, R. 1992. *Linguistic Imperialism*. Oxford: Oxford University Press.
- Pöchhacker, F. 2001. 'Quality Assessment in Conference and Community Interpreting.' Dalam *Meta*. Vol. XLVI: 410–425
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1987. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Edisi II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Pedoman Umum Pembentukan Istilah*.

Edisi II.

Samuel, J. 2008. *Kasus Ajaib Bahasa Indonesia: Pemodernan Kosakata dan Politik Peristilahan*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sneddon, J. 2003. *The Indonesian Language: Its History and Role in Modern Society*. Sidney: UNSW Press,

Teeuw, A. 1961. *A Critical Survey of Studies on Malay and Bahasa Indonesia*. The Hague: KITLV

Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945. Amandemen Keempat. Diunduh 28 September 2012.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 tentang Bendera, Bahasa, dalam Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Diunduh 28 September 2012.

# LAMPIRAN: Pengaruh BING dalam Naskah BB di Koran Bali Post (November – Desember 2012)

Ida Bagus Ngurah

## Ngicénin Conto Lewih Utama Katimbang

*Minggu 18 Nov 2012, 4.18*

WENTEN pergeseran paradigma sané banget sumelek ring sajeroning para yowanane manjing. Yéning damun, pileket saking rerama utawi guru ring sekolah kantun wénten sané mirengang, nanging pamukoran punika pileket punika salaku iklan TV sané wantah ngawit kémanten. Nepasin kawéntarané panika, para guru miwah rerama patut ngawahi tatacara ngicénin pileket manjing ring pinak utawi siwaningyane. Bekekan yéning kantun ngicénin conto utawi keteladanan katimbang antuk ngicénin teori miwah cermamah kémanten.

Punika sami kabaosang olih kepala SMAN 8 Denpasar Des. Ida Bagus Ngurah, M.Si., sarutukan ajerbé mandurayang nyakupin parawala kacan para yowanane sané rayun ngilmbak sakodi kasawara, maulung sepeda motor sané ngidatng anak alit sané wau SMP. Dane nenten nampis yéning kawéntaran-amb jagate sané kasenguk sakabehni miwah akéhnyané alit kaulankasi sané manggih tur modérn ngawit para yowanane keteg alit-alit umak sané sakedi pinaka laluan panika, sampun wénten pergeseran budaya, sané ngawitng anak alit akedik pinna madé mahé magendu wirasa sareng reramaningyane. Sibuknyané para rerama panika taler ngawitng akediknyane galah matemé. "Yustinus polih mabehosan ring telepon, rasuningyane pastika malinayan. Malihan yéning matemé langkung tur polih magendu wirasa," basuningyane.

Dane taler ngawitng yéning kulawarganyane miwah maulung

gawah pendidikan sané kupertama miwah utama. Antuk panika, dane mangapangé mayang ring para rerama mangis setata urati ring ibalitrayane.

Paklenta sané beke pantaraning rerama miwah pinakanyané pang ngawitng anak alit marasa kaurisang.

"Ajerbé manah titiang yéning mikanyane anak alit sané nenten madé galah magendu wirasa sareng reramaningyane," dane ngawitng. Para rerama taler katuntut magendu ngawitng sané kawata nin ngicénin ceramah mayang pinakanyané. Bekekyané langtung kémanten ngawitng conto sececeung wentuk keteladanan. Yéning panika sampun prasida katepang, kepala sekolah sané taler pinaka dalang punika percayé, yéning salah kaca para yowanane punika prasida katapani.

Dane taler mangapangé manjing para guru magendu nenten akéh pinna magendu nin para siwaningyane. PR. Sarutukan galah sané kadu-ning olih anak alit pacang telas kanggé nganyarin topaningyane punika. Pikobet panika taler pacang ngawitng méwéhingyane anak alit magendu wirasa sareng kulawarganyane miwah sawitran-sawitraningyane.

"Di kóngkéng titiang marasa sedeh ngatung alit-alit telung galahingyane ring jero kanggé nganyarin PR kémanten," basuningyane paringane. (ast/wm)

## Pendidikan sané Mabasis Karakter lan Budaya Wangsa Antuk Dr. Nyoman Suwija, M.Hum.

*Minggu 25 Nov 2012, 4.18*

PENDIDIKAN karakter marupa sistem pendidikan sané mautesha nandurin nilai-nilai lahir ring para wargi sekolah sané madaging peletan pangweruhan, kawarasan, pikayunan, miwah talakrama ngikarayang nilai-nilai lahir karakter punika. Sajeroning nitén pendidikan karakter ring seang-soang sekolah, maulung komponén sekolah ane patut kaasrenging, rumanuk komponén widang pendidikan minakadi *kurikulum, proses pengajaran lan evaluasi, pengelolaan administrasi sekolah, panglokaan kurikulum miwah evaluasi/akreditasi*, mabababn rerama miwah pranama, indik pendib, miwah étos kraa salukir wargi sekolah miwah lingkungan.

Sajeroning nitén pendidikan karakter miwah budaya wangsa punika, salukir pidabab utawi pamargi sané kalakasanayang antuk para guruné kapitang mangda prasida ngawitng karakter siwané. Pinaka pawangun watak miwah karakter siswa, guru patut nyilihing keteladaningyane. Salukir parilaksana guru patut karasayang pinaka conto sané jagi keteladaningyane antuk para siwané. Upaminipun: (1) tatacara guruné mabuwana, (2) tatacara guruné mawirasa ring pagubugan, miwah (4) tatacara ngiket pasamatan sanéng guruné tocan miwah ring para muridnyane. Teu sampun ngawitng karakter siswa mangda ka béngang pangkur madand jadmé pawangunan sané beke, sané mapuna ngawitng SDM inggil ring iptek, saha matés karakter siswa sané imbang ring ipteknyane.

Sané pinaka user-user jadmé beke miwah wargi perajana sané utama lan inggil, kadasarin antuk nilai-nilai sosial sané akéh kolahlabin antuk budaya parajadmane. Danding saampun, sikekan pendidikan karakter miwah budaya wangsa ring widang pendidikan, inggil pinaka tuntunan nilai-nilai lahir ring para yowanane lan anomané sané madasar antuk budaya wangsa.

Manas Sudrajat (2010), labon pendidikan karakter mawit salukir karakter dasar jadmé, inggil saking nilai-nilai esin sané kabasa universal saha kabasa kaidah umum (*the golden rule*). Pendidikan karakter madéré tetapan sané pastika yéning madé nilai-nilai karakter dasar sané sampun kawéti wawu Panglaksanaan pendidikan karakter ring sekolah patut mawit antuk nilai-nilai karakter dasar sané salaturanyané kalimbakang ingpados nilai-nilai sané ngilmbak manas sané kaperinghan. mané kawéntaran (*foundies*) ring seang-soang palemahan sekolah panika.

Ring ab jagate mangki, labon jadmé ngapitng pamiripan kualitas tuntunan karakter ring lembaga pendidikan formal. Tutung panika kadasarin antuk *fenomena esol* sané ngilmbak, inggil panika ngipapanyané *kanakalab ngawitng miwah karakter minakadi profesional, etis, berbudaya lan narokho*, miwah *tatunwan* sasamen siswa sané sawana ngawitng pikobet saha nyepihin lan nuncapng pasamatan pikayunan para rerama utawi guru rupakane sané madéré murid. Danding asapunika, lembaga pendidikan formal pinaka wadab resmi pantiutunan para yowanane banget pisan kanyitng mangda prasida nuncapng swadandé. Pagi pawangunan karakter siwané malarapan pantiutnan kualitas miwah intensiti pendidik

kan karakter.

Para seepak (pakar) pendidikan saampun saumunging ring indik mabuwirane utabi pamiripan pendidikan karakter ring widang pendidikan formal. Yadiastun asapunika, wénten pabiknayan pamineh utaminipun ring indik pidabab pendidikan miwah *modus pendidikan*. Indik pendidikan, akéhan seupahé ngapitng mangda nulid pendidikan sané kalimbakang ring pangeraha barak, minakadi *pendidikan kognitif, pendidikan analitis nilai, miwah literatibasi nilai*. Wénten taler sané ngapitng *penelitian-reseki*, malarapan pidabab nilai-nilai budaya *kaorin lokal* ring para siwané.

Sanéng perologis, pawangunan karakter ring seang-soang jadmé marupa fungsi saking salukir potensi anggo: a) manua (*logisif, efektif, konif, miwah subkonotris*) ring palotan *interaksi sosial kultural* (kulwarga, sekolah, lan masyarakat) saha mangrupi sikekan jadmé manaur. *Konsep karakter* sané kalukitng ring *aspek psikologis lan sosial-kultural* prasida karangrangng widang: (1) *Olah hati (spiritual and emotional development)*, (2) *Olah pikir (Intellectual development)*, (3) *Olah roga lan kinestetik (physical and aesthetic development)*, (4) *Olah rasa haras (affective and creativity development)*.

Malarapan pamilih ba dur, prasida katogeaning manguing pendidikan karakter marupa utesaha sané karincah miwah kalakasanayang sacara sistematis kanggé ngawitni para siwané ngresepang nilai-nilai kalamun jadmé malaklan ring kawéntaran Ida Nyoman Wichu Wasa, sasamen manua, lingkungan, miwah kulwargan sané mawangun pamineh, gegaduhan (bikaa), wirasa, bias (ucapan), miwah lakasa sané madasar norma-norma saduga turukun, tatacara, budaya, miwah adat istiadat.

Manas Foester (Koesoma, 2010), wénten patunguh dasar pendidikan karakter kat asapunika:

- 1) *Keteraturan Interior* (tegesipun, salukir parilaksanaan sistimé kaulur malagan *hierarki nilai*. Nilai kanying pinaka *pedoman normalif* salukir lakasan jadmé).
- 2) *Kandungan Kohesif* (tegesipun, wénten *koherensi* sané ngawitng kapurusan (*keberanian*), sané mapunsi anak *teguh* lan *kuat* ring *praktis*, nenten pili oton, nenten jebé ring *realita*. *Kohesif* ngawitng rasa percaya ring angga, taler percaya ring anaké soan).
- 3) *Nilai Gloriosa* (jadmé prasida ngarunging tafakraman jagaté madand nilai-nilai jati asuné). Punggi-punggi makanten, ri kaha sané kakuah ring pikayunan, nenten banget utawi nenten danding kapengaruhin antuk jadmé).
- 4) *Teguh lan Saesota* (katehuan marupa beke jadmé ngapitng punggap-punggapi sané karasayang beke, miwah kasuasan marupa pikayunan saesota bakli utawi hormat ring pidabab (*Respect*) sané kapilih).

Pangwéan makapatné prasida pakuhi minawan jadmé karakter ngitunging palotan paragan (*in diaditibus*) miyu ka jati angga (*personalities*). Parajadné mangin sering nyapuhing *individualitas* ring *personalitas* pantaraning *okulasi* miwah *aku-rohani*, pantaraning *independent exterior* miwah *interior*. Karakter pinaka sané nungunng salaklan (*performans*) jadmé ring salukir parilaksanaingyane.

Gedé Merta

Minggu 25 Mei 2012, h. 18

# Juara Dunia Kontes Bonsai

MANUT Gedé Merta, nglimbakang miwah ngupapira bonsai nénten wantah hobi kementen. Nanging lewihan tekéning hobi, inggih punika pinaka karya seni. Dané ngangken miara bonsai punika pateh sakadi iraga nglimbakang tur nglestariang karya seni. Paminéh punika sané ngawinang dané nénten naén mapikayun pacang mukak bisnis indik bonsai, yadian sakadi punika akéh taler sang sané seneng ring bonsai saking mancanegara sané ngrereh pangeweruh indik tatacara ngupapira bonsai ring Gedé Merta puniki.

"Titiang nénten pacang ngadol bonsai-bonsai sané duéngang titiang niki, yadiastun sampun wénten sané nawah antuk pangarga sané mael pisan," baosnyané.

Gedé Merta madué Bonsai Sancang (*Premna Mycrophylla*), sané medal pinaka juara I kontés bonsai ring Spanyol. "Pacang nyarengin

kontes bonsai punika, seleksiannyané ketat pisan, sané kabaosang layak kawedar ring sajeroning kontés Bonsai Aktual punika wantah 50 bonsai," dané nlatarang.

Gedé Merta nyaritayang déwéknyané ngamolihang bahan dasar bonsai punika saking Malang, Jatim, ring warsa 2006 lintang. "Titiang sampun miara bonsai puniki salami nem warsa tur wau ngamedalang asil," baosnyané.

Dané nurekasin karya seni bonsai punika magenah ring guétan utawi garis-garis sané wénten ring batang, ranting, miwah dahannyané. Upaya nyarengin kontés, karakteristik seni bonsai mangda tetep kauratiang.

Lianan molihang juara Kontes Bonsai Dunia, Gedé Merta taler molihang juara III Kontes Bonsai Cafe Pra Awards, ring Belgia. Bonsai karya Gedé Merta sané kawedar inggih punika San-

tigi (*Pemphis Acidula*). Ring sajeroning kontes bonsai ring Belgia, seleksiannyané ketat pisan, tur sané layak kawedar wantah enem bonsai. "Titiang pacang nyarengin malih kontes bonsai ring Belgia, santukan negara punik tetep nglaksanayang kontes nyabran tiang bulan apisan. Nanging bonsai sané kawedar punika nénten dados sané sampun naen molihang juara," baosnyané.

Saking asil puniki, aran Gedé Merta kasumbang ring nasional miwah internasional ring seni bonsai. Punika sane ngawinang warga asing minakadi Malaysia, Singapura, Argentina, Spanyol, akéh sané meled mlajahang raga tur makénin tatacara ngupapira bonsai majeng ring Gedé Merta puniki, rumasuk warga AS taler wénten sané jengah tur nglantur ngarauhing Gedé Merta ring Bali. (nel/uma)

## Nyoman Triana Usadhi

# "Fanatik" ring Seni lan Budaya Bali

Minggu 18 Nov 2012, h. 18

MADUÉ kayun manados seniman *serba bisa* tur waged, stajatiné pinaka cita-cita Nyoman Triana Usadhi saking alit. Kawéntenan kayun punika santukan Mang Gus—asapunka dané ketah kasambat, sampun raket ring sakancan seni daweg dané kantun alit.

Napi malih reramannyané manados dosén tari ring ISI Dénpasar. Mang Gus sané embas ring Boston, 11 April 1996 puniki kasub pinaka seniman *serba bisa*. Sané dahat ngulangunin, yadiastun embas ring duranegara, oka pinih alit saking tiga masameton pasangan I Nyoman Catra—Desak Madé Suarti Laksmi puniki, dahat anteng nelebin makudang-kudang seni. Mawit saking seni tabuh, tari, miwah kontemporer, Malajah saking pengalaman dané sané seneng ring seni, sampun makeh sané sukses. Napimalih, nénten akidiki seniman Bali sané madué kawagedan ring widang seni, ngamolihang tikét gratis ngawéntenang kunjungan seni ka duranegara.

"Kesenian Bali nénten wénten sané prasida nyaihing ring jagaté. Punika mawinan, iraga patut ngalestariang. Yéning nénten iraga, sira malih," baosnyané.

Mang Gus sané makudang-kudang galah naenin malali ka duranegara, ngrasayang angen tur angob ring kapagehan krama asing ring duranegara sané malajah nabuh tur ngigel. Kawagedan krama asing punika taler jangkép kauji tur makudang-kudang galah naen tampil ring panggung terbuka Taman Budaya Dénpasar ri kala Pésta Kesenian Bali. Kawagedannyané nabuh ngawinang urati penonton katuju ring aksi panggungipuné. Embas ring duranegara, nénten ngawitang Mang Agus nilarin seni lan budaya sané ngringang dané malancaran ka duranegara.

Makudang-kudang préstasi naen kapoliang. Tios kaloktah pinaka *penari modern terbaik*, Mang Gus taler waged ngigelang tari klasik miwah tari tradisi. Kangkenin Mang Gus, indiké punika janten nénten prasida katepasin. Kasujatiané malajahin seni tradisi janten lewih sukil katimbang tari modern. Nanging, santukan seleg malajah tur kasokong olih manah pacang nelebin seni punika, ngawinang dane ngamolihang juara tari berpasangan tingkat Provinsi Bali.

"Yéning indik titiang antuk tradisi titiang, 'tradisi titiang dahat faya Bali. Minab titiang maut-budaya Bali,' b a o s M a n g G u s saha mak-enyung.

Kasenengan dané nelebin kekalih punika taler kabuktiang antuk sarengyané dané pinaka pemain modern opera 2010 lintang. Mang Gus taler naen dados *penari yoga terbaik*. Mang Gus sané seneng ring kiprah neramannyané ring widang seni, madué manah sida neramangiang kayunnya pinaka seniman professional. Nénten wantah ngigel. Mang Gus taler waged makakawin, magambel, kantes gending lagu-lagu babasa Inggris. Napimalih indik makekawin, truna sané madué makudang-kudang kawagedan seni puniki naen ping nem dados juara makakawin. (ast/ina)

